

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Negara, terutama Negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan pertanian harus disertai dengan pengembangan bidang industri, baik dari segi hulu maupun hilir. Pengembangan sektor pertanian tidak hanya meningkatkan jumlah produksi, tetapi meningkatkan nilai tambah, kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, keterampilan pengusaha, serta meningkatkan pendapatan produksi, beberapa hal tersebut dapat dilakukan dengan menjalankan usaha agroindustri.

Agroindustri merupakan industri yang berbasis pertanian. Menurut Meganingsih, 2015 agroindustri merupakan industri pengolahan yang berbahan baku utama dari produk pertanian, agroindustri berperan sebagai penghubung antara sektor pertanian dengan sektor industri yang tidak dapat terlepas dari dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pengembangannya. Komoditas pertanian merupakan komoditas yang mudah rusak dan daya simpan yang rendah, sehingga perlu adanya olahan lebih lanjut untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Pengembangan agroindustri hendaknya memanfaatkan sumber daya potensial daerah.

Kota Blitar merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan agroindustri, salah satu agroindustri yang memiliki prospek bagus di Kota Blitar yaitu agroindustri belimbing di Kelurahan Karang Sari. Kelurahan Karang Sari

merupakan salah satu Kelurahan di Blitar yang mayoritas masyarakat membudidayakan Belimbing sehingga mempunyai prospek bagus ketika agroindustri belimbing dikembangkan di daerah tersebut.

Berdasarkan pernyataan Rahman 2015 bahwa “agroindustri penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai tambah, terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah, serta untuk produk yang rusak atau bermutu rendah, maka agroindustri dapat mengolahnya lebih lanjut.” Mengolah hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan nilai tambah.

Agroindustri Belimbing merupakan agroindustri yang mengolah Belimbing Manis Karang Sari yang merupakan komoditas andalan di Kelurahan Karang Sari menjadi berbagai macam produk seperti selai belimbing, keripik belimbing, dodol belimbing, sirup belimbing, manisan belimbing dan sari buah belimbing. Pedagang Belimbing Karang Sari yang kesulitan saat panen raya belimbing, mendorong mereka untuk menjalankan usaha agroindustri. Saat panen raya, produksi belimbing melimpah dan harga produk rendah, sifat belimbing yang tidak tahan lama, memerlukan adanya pengolahan agar buah tidak membusuk. Harga tertinggi buah belimbing mencapai 10.000/kg, pada saat harga turun, harga belimbing hanya sekitar 3000/kg. Untuk mengatasi minimnya bahan baku saat belum memasuki masa panen, produsen meningkatkan produksi saat musim panen buah belimbing untuk dijadikan stok. Bahan baku belimbing didapatkan dari lahan sendiri dan membeli dari warga sekitar, karena hasil produksi lahan sendiri tidak mencukupi kebutuhan produksi di agroindustri. Pengusaha agroindustri merupakan pengepul sehingga belimbing yang diolah merupakan belimbing yang

tidak lolos *grade* dalam segi ukuran, namun masih berkualitas, belimbing yang berukuran kecil digunakan untuk menjadi bahan baku agroindustri.

Pada proses produksi olahan belimbing membutuhkan 2-5 tenaga kerja. Alat yang digunakan untuk memproduksi olahan belimbing hampir sama yaitu panci besar untuk memasak belimbing, pengolahan sari buah dan sirup belimbing tidak membutuhkan waktu lama hanya 1 hari, tetapi untuk pengolahan manisan membutuhkan waktu kurang lebih 3 hari karena manisan memerlukan proses penjemuran. Pada pengolahan dodol belimbing dan selai belimbing pencampuran bahan pendukung dilakukan terlebih dahulu, lalu olahan dimasak hingga mencapai tingkat kematangan yang pas. Proses pengolahan keripik belimbing juga tergolong mudah, belimbing yang sudah dipotong lalu dicuci setelah itu di masak menggunakan mesin *vacum fryer*. Proses produksi di beberapa industri pengolahan belimbing karangsari masih menggunakan sistem manual yang mana hanya dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan alat yang masih sederhana, sehingga hasil produk olahan masih belum dalam skala besar, hanya ada satu agroindustri yang menggunakan tenaga mesin yang merupakan bagian dari agrowisata belimbing karangsari.

Setelah diproduksi, hasil olahan belimbing dikemas, untuk manisan belimbing dikemas di toples, untuk sari buah belimbing dikemas dalam bentuk cup kecil, untuk penjualannya menggunakan kardus, 1 kardus berisi 24 cup ukuran 120 ml, untuk sirup buah dikemas dalam bentuk botol ukuran 650 ml, untuk dodol belimbing dijual dalam kemasan plastik kecil-kecil, dijual dalam bentuk kardus kecil, untuk selai belimbing dijual dalam toples ukuran 150 gram, keripik belimbing dijual dalam kemasan alumunium foil untuk menjaga kerenyahan

keripik. Rata-rata olahan belimbing dijual dengan harga Rp. 20.000. Untuk pemasaran produk-produk tersebut dijual di tokonya sendiri, ke toko oleh-oleh khas Blitar dan di luar kota, beberapa pembeli yang langsung datang ke tempat produksi. Keterbatasan pemasaran yang masih mencakup daerah Blitar saja merupakan salah satu kendala pemasaran produsen olahan belimbing.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut perlu diketahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari agroindustri agroindustri belimbing manis karangsari dan besarnya nilai tambah produk olahan dari belimbing manis karangsari.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan agroindustri belimbing manis karangsari di Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah produk olahan di Agroindustri belimbing manis karangsari di Kota Blitar.

C. Kegunaan

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademis terkait penelitian yang serupa.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuka usaha agroindustri belimbing manis karangsari.

